

## Pengaruh Fiscal Stress, Waktu Penetapan Anggaran dan Silpa Terhadap Penyerapan Anggaran pada Pemerintah Provinsi di Pulau Sumatera

Cindy Kurniati<sup>1</sup>, Yevi Dwitayanti<sup>2</sup>, Dian Ofasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Negeri Sriwijaya, [cindykurniati573@gmail.com](mailto:cindykurniati573@gmail.com)

<sup>2</sup>Politeknik Negeri Sriwijaya, [yevi\\_dwitayanti@polsri.ac.id](mailto:yevi_dwitayanti@polsri.ac.id)

<sup>3</sup>Politeknik Negeri Sriwijaya, [dianofasari@polsri.ac.id](mailto:dianofasari@polsri.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to analyse the influence of the variables of Budget Determination Time and Budget Excess Calculation (SILPA) on the level of Budget Absorption in provincial governments on the island of Sumatra. This study covers all provinces on the island of Sumatra using saturated sampling technique. The data used is secondary data obtained from the Audit Report and Regional Regulations of each province, which are accessed through the official website of BPK-RI and BPKAD of the relevant provinces during the 2019-2023 period. The analysis method used is multiple linear regression with the help of Statistical Product and Service Solutions (SPSS) software version 26. The results showed that partially, the variabel fiscal stress has a partial and significant influence, the variables of Budget Setting Time did not show a significant effect partially, while SILPA had a negative influence on Budget Absorption. Simultaneously, Fiscal stress, Budget Setting Time, and SILPA-affect the level of Budget Absorption in the provinces on the island of Sumatra.*

**Keywords:** Stress, Budget Setting Time, Budget Calculation Surplus (SILPA), Budget Absorption.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel Fiscal Stress, Waktu Penetapan Anggaran dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) terhadap tingkat Penyerapan Anggaran pada pemerintah provinsi di Pulau Sumatera. Penelitian ini mencakup seluruh provinsi di Pulau Sumatera dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Hasil Pemeriksaan serta Peraturan Daerah masing-masing provinsi, yang diakses melalui situs resmi BPK-RI dan BPKAD provinsi terkait selama periode 2019–2023. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel fiscal stress menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial, variabel Waktu Penetapan Anggaran tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial, sedangkan SILPA memiliki pengaruh negatif terhadap Penyerapan Anggaran. Secara simultan, Fiscal stress, Waktu Penetapan Anggaran, dan SILPA—berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat Penyerapan Anggaran di provinsi-provinsi yang ada di Pulau Sumatera.

**Kata kunci:** Fiscal Stress, Waktu Penetapan Anggaran, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA), Penyerapan Anggaran.

### A. PENDAHULUAN

Republik Indonesia, sebagai Negara Kesatuan, menerapkan prinsip otonomi daerah. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, "otonomi daerah" berarti bahwa daerah otonom dapat menjalankan pemerintahannya sendiri dan mengurus kepentingan masyarakatnya sendiri dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah daerah memiliki lebih banyak kelonggaran dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri secara mandiri dan memanfaatkan kemampuan daerah. Hal ini menjadi dasar pemikiran bahwa setiap daerah harus memiliki otonomi atas



keuangannya sendiri, dipandu oleh tujuan dan cita-citanya sendiri, tanpa campur tangan pemerintah pusat, selama mereka mengikuti semua peraturan dan perundang-undangan yang berlaku (Amalia et al., 2022).

Salah satu indikator yang penting dalam efektivitas pembangunan daerah merupakan pengelolaan keuangan daerah, hal ini tentunya sangat berkaitan dengan APBD ("Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah"). Pengelolaan keuangan daerah artinya mengelola anggaran, pengelolaan anggaran bertujuan untuk memastikan efektivitas pembangunan di daerah dalam rangka urusan pemerintahan untuk mendukung pencapaian target sasaran pembangunan nasional atau target pelayanan publik. Target pelayanan publik memiliki keterkaitan dengan penyerapan anggaran.

Pemerintah negara bagian dan kota memiliki penyerapan anggaran yang rendah setiap tahunnya. Pengeluaran pemerintah masih belum digunakan secara optimal baik di tingkat federal maupun negara bagian menjelang akhir tahun 2023. Rp820,71 triliun, atau sekitar 64% dari total pengeluaran, ditanggung oleh pemerintah daerah, berbanding terbalik dengan Rp1.662,38 triliun, atau sekitar 74% oleh pemerintah federal (Budiyanti, 2023).

Berdasarkan dari fenomena di atas ada beberapa permasalahan yang menjadi penyebab terjadinya penyerapan anggaran antara lain Tekanan anggaran (fiscal stress) ialah kondisi dimana pemerintah daerah kekurangan dana untuk mencukupi kebutuhan pemerintah daerah itu sendiri. Fiscal stress merujuk pada kondisi tekanan yang muncul ketika pendapatan daerah tidak mencukupi untuk membiayai program pembangunan serta mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat dalam rangka meningkatkan kemandirian daerah (Silvia & Eka, 2022).

Kedua lambatnya proses penetapan anggaran dan tingginya silpa, keterlambatan dalam proses penetapan anggaran juga merupakan salah satu penyebab terjadinya lambatnya penyerapan anggaran, Sebulan sebelum hingga awal tahun anggaran berikutnya, Kepala Daerah dan DPRD harus menetapkan peraturan daerah (perda) APBD yang diusulkan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 2019.

Peraturan Pemerintah No. 12 tahun 2019 menyatakan bahwa SILPA, yang merupakan singkatan dari "shortfall", adalah jumlah seluruh penerimaan anggaran dikurangi seluruh pengeluaran anggaran untuk satu tahun anggaran. Menurut ekonom Hady Sutjipto, perbedaan yang signifikan antara jumlah yang dianggarkan dan yang telah dibelanjakan adalah alasan utama tingginya SILPA (Muhilmi, 2025).

Menurut (Silvia & Eka, 2022) Meskipun Fiscal Stress tidak mempengaruhi penyerapan anggaran, SILPA ("Sisa Lebih Perhitungan Anggaran") mempengaruhi penyerapan anggaran secara positif dan signifikan secara statistik. (Elpana et al., 2024) menyatakan bahwa Fiscal Stress berpengaruh, menurut (Suyono & Yunita, 2023) menurutnya SILPA tidak mempengaruhi penyerapan dana. Dan Menurut (Imam & Suparno, 2017) Penyerapan anggaran dipengaruhi oleh tanggal perumusan anggaran, sebagaimana dinyatakan oleh (Abdullah et al., 2015) Kapasitas serap tidak terpengaruh oleh periode penetapan anggaran.

Berdasarkan perbedaan pendapat pada penelitian terdahulu dan faktor- faktor permasalahan yang telah di uraikan penulis yang menyebabkan rendahnya penyerapan anggaran penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai materi penyerapan anggaran dengan berlandaskan teori pada penelitian

terdahulu yang menggunakan variable Waktu penetapan anggaran, dan SILPA terhadap Penyerapan Anggaran pada Provinsi di Pulau Sumatera.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **Teori Stewardship**

Teori stewardship, yang diperkenalkan oleh Donaldson dan Davis pada tahun 1989, berlandaskan pada asumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, integritas, serta dapat dipercaya dalam menjalankan tugasnya (Davis, 1997). Teori ini mendorong pemerintah daerah untuk mengutamakan kepentingan masyarakat. Teori *stewardship* didefinisikan bahwa manager tidak di motivasikan oleh kepentingan individu, tetapi lebih mementingkan tujuan principal mereka (Davis, 1997).

### **Penyerapan Anggaran**

Menurut (Halim, 2014) Penyerapan Anggaran merupakan “pencapaian dari suatu estimasi yang hendak dicapai selama periode waktu tertentu dipandang pada suatu saat tertentu (realisasi dari anggaran.” Hal ini berarti bahwa penyerapan anggaran ialah realisasi dari target anggaran yang telah di rencanakan oleh pemerintah.

### **Fiscal Stress**

*Fiscal Stress* atau Tekanan Fiskal merupakan kondisi dimana pemerintah mengalami kesulitan dalam membiayai kegiatan pemerintahan akibat kurangnya penerimaan pendapatan daerah, semakin tinggi tekanan fiskal maka semakin rendah Tingkat serapan anggaran yang menyebabkan pemerintah tanpa memiliki kemampuan agar tetap melakukan efisiensi dalam pengelolaan anggaran didalam terjadinya tekanan fiskal (Elpana et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian dari (Elpana et al., 2024; Imam & Suparno, 2017) *Fiscal Stress* berpengaruh terhadap penyerapan anggaran. Berikut ini adalah hipotesisnya, berdasarkan alasan yang diberikan di atas:

H1: *Fiscal Stress* memiliki pengaruh secara parsial terhadap penyerapan anggaran pada provinsi di pulau Sumatera.

### **Waktu Penetapan Anggaran**

Sebulan sebelum tahun anggaran berikutnya adalah batas waktu pengajuan usulan peraturan daerah sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah. Keterlambatan dalam prosedur ini dapat menunda realisasi program karena mempengaruhi manajemen pelaksanaan kegiatan. Akibatnya, sejumlah kegiatan mungkin tidak bisa terlaksana sepenuhnya hingga akhir tahun anggaran.

Berdasarkan dari hasil penelitian (Anggraini et al., 2024; Imam & Suparno, 2017) Ketika mengalokasikan dana, waktu prosesnya sangat penting. Berikut ini adalah hipotesisnya, berdasarkan alasan yang diberikan di atas:

H2: Waktu Penetapan Anggaran memiliki pengaruh secara parsial terhadap Penyerapan Anggaran pada Provinsi di Pulau Sumatera.

### **Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA)**

Menurut Peraturan Pemerintah No.12 tahun 2019 Sisa Lebih Perhitungan Anggaran atau yang biasa di sebut dengan SILPA. Sisa Lebih perhitungan anggaran ini akan menjadi penerimaan pada periode anggaran berikutnya, dalam hal ini pemerintah kurang memanfaatkan anggaran yang telah di ditetapkan pada awal



periode anggaran yang berakibat tertundanya pembangunan daerah (Imam & Suparno, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dari (Elpana et al., 2024; Setiawan et al., 2023; Silvia & Eka, 2022) Silpa berpengaruh positif terhadap penyerapan anggaran. Berikut ini adalah hipotesisnya, berdasarkan alasan yang diberikan di atas:

H3: SILPA memiliki pengaruh secara parsial terhadap Penyerapan Anggaran pada Provinsi di Pulau Sumatera.

### Fiscal Stress, Waktu Penetapan Anggaran dan SILPA Terhadap Penyerapan Anggaran

Berdasarkan tinjauan ada beberapa faktor penyebab rendahnya penyerapan anggaran yaitu Fiscal Stress, terlambatnya dalam waktu penetapan anggaran dan tingginya silpa, apabila realisasi dari anggarannya rendah maka dapat di katakana bahwa ada kendala dalam proses pencapaian target penyerapan anggarannya (Puteri et al., 2024). Sehingga perlu dikaji ulang pengaruh waktu penetapan anggaran dan silpa secara bersamaan. Berdasarkan penjelasan yang diuraikan diatas, maka ini adalah hipotesis kerja:

H4: *Fiscal Stress*, Waktu Penetapan Anggaran, dan SILPA yang kemudian di duga memiliki pengaruh secara simultan terhadap Penyerapan Anggaran pada Pemerintah Provinsi di Pulau Sumatera.

### C. METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan data dari Laporan Hasil Pemeriksaan dan Peraturan Daerah tentang perhitungan APBD di setiap provinsi, penulis menggunakan metodologi penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini. Sepuluh provinsi di Sumatera menjadi populasi dalam penelitian ini. Sampling jenuh, di mana seluruh populasi dipertimbangkan untuk diikutsertakan, digunakan dalam penelitian ini. Jumlah pemerintah provinsi di pulau sumatera yang di jadikan sampel adalah 10 dengan data 5 tahun yaitu dari tahun 2019 hingga tahun 2023, sehingga total sampel yang digunakan adalah 50 sampel yang akan di olah.

#### Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala Pengukuran
Penyerapan Anggaran	"Penyerapan Anggaran merupakan Tingkat kemampuan pemerintah dalam mengelola secara efisien, efektif dan optimal keuangan pemerintah yang tersedia" (Syahwildan & Damayanti, 2022).	$\text{Penyerapan Anggaran} = \frac{\text{Realisasi anggaran belanja}}{\text{Anggaran Belanja}} \times 100\%$	Rasio
<i>Fiscal Stress</i>	" <i>Fiscal stress</i> sebuah kondisi dimana pemerintah daerah menghadapi kesulitan untuk mendanai kegiatan pemerintahan yang di sebabkan adanya keterbatasan pendapatan daerah" (Natalia & Suprpto, 2024).	$\text{Fiscal Stress} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Target PAD}} \times 100\%$	Rasio

Waktu Penetapan Anggaran	"Penetapan Anggaran merupakan tahap di mana penyusunan rencana kerja dan anggaran untuk tahun berikutnya dilakukan dengan mengacu pada Rencana Kerja Pemerintah Daerah (Renja)" (Angraini et al., 2024).	Teori Variabel dummy yang mengkodekan fitur sesuai kategori sebagai berikut:  Terlambat = 0 Tidak Terlambat = 1	Nominal
SILPA	"Menurut Undang-Undang No.12 Tahun 2019 Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) adalah kelebihan antara realisasi penerimaan dan pengeluaran anggaran dalam satu periode anggaran."	$SILPA = \frac{\text{Realisasi SILPA}}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$	Rasio

### Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik tertentu untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengevaluasi hipotesis yang telah dibuat. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Beberapa variabel dalam model penelitian ini diolah dengan menggunakan perangkat lunak statistik, yaitu SPSS versi 26, yang juga berfungsi untuk menganalisis dan mengolah data.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk memastikan apakah model regresi mengikuti distribusi normal, dan mensyaratkan tingkat signifikansi kurang dari 0,05.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		50	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.02196837	
Most Extreme Differences	Absolute	.139	
	Positive	.087	
	Negative	-.139	
Test Statistic		.139	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.018 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.267 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.256
		Upper Bound	.279

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

"Selain menampilkan nilai sig sebesar 0,256 atau lebih dari 0,05, tabel tersebut juga menampilkan hasil uji normalitas dengan menggunakan teknik Monte Carlo. Jadi, dapat dikatakan bahwa model regresi ini menggunakan data yang terdistribusi secara normal."

### Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2021), uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang kuat antar variabel bebas dalam suatu model regresi.



Indikasi terjadinya multikolinearitas dapat dilihat jika nilai VIF melebihi angka 10 dan nilai toleransi kurang dari 0,1.

**Coefficients<sup>a</sup>**

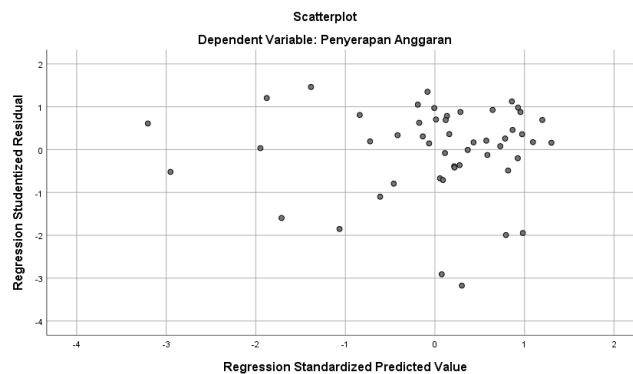
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.651	.042		15.668	.000		
	Fiscal Stress	.313	.043	.738	7.330	.000	.647	1.547
	Waktu Penetapan Anggaran	.004	.011	.033	.383	.704	.866	1.155
	SILPA	-.564	.059	-1.011	-9.516	.000	.580	1.723

a. Dependent Variable: Penyerapan Anggaran

Berdasarkan data dalam tabel, seluruh variabel independen menunjukkan nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF berada di bawah 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas.

### Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2021), uji ini dipergunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual antar observasi. Kalau pada grafik, titik-titik tersebar tanpa pola yang jelas dan ada di atas serta di bawah garis nol pada sumbu Y, maka bisa disimpulkan bahwa data tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas.



Berdasarkan analisis grafik scatterplot yang terlihat pada tabel di samping, dapat disimpulkan bahwa gejala heteroskedastisitas tidak muncul. Hal ini karena titik-titik dalam grafik tersebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, tanpa membentuk pola yang jelas.

### Uji Autokolerasi

Ghozali (2021) menjelaskan bahwa uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara nilai error pada waktu t dengan nilai error pada waktu sebelumnya (t-1). Jika hubungan tersebut ada, maka fenomena itu disebut autokorelasi.

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.836 <sup>a</sup>	.698	.679	.02267	1.689

a. Predictors: (Constant), SILPA, Waktu Penetapan Anggaran, Fiscal Stress

b. Dependent Variable: Penyerapan Anggaran

Berlandaskan hasil uji autokolerasi dari tabel ini dimana, nilai Durbin Watson menunjukkan dimana nilainya berada pada  $(du < dw < 4 - du)$  atau  $1.6739 < 1.689 < 2.3261$ .

### Uji Regresi Linier Berganda

Ghozali (2021) menyatakan bahwa analisis regresi digunakan untuk menilai seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih, yang bertujuan untuk mengungkap keterkaitan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.651	.042		15.668	.000
	Fiscal Stress	.313	.043	.738	7.330	.000
	Waktu Penetapan Anggaran	.004	.011	.033	.383	.704
	SILPA	-.564	.059	-1.011	-9.516	.000

a. Dependent Variable: Penyerapan Anggaran

Persamaan regresi dapat disimpulkan dari data dalam tabel:

$$Y = 0.651 + 0.313 + 0.004 - 0.564 + e$$

Dengan persamaan di atas maka dapat disimpulkan:

1. Nilai konstanta penelitian ini adalah 0,651, yang secara alamiah menunjukkan bahwa variabel dependen juga akan bernilai 0,651 jika variabel independen, yaitu waktu penetapan anggaran dan silpa, keduanya bernilai nol.
2. Fiscal Stress (X1) memiliki nilai koefisien yang positif sebesar 0.313 dimana dapat dikatakan bahwa jika variabel fiscal stress memiliki nilai peningkatan sebesar satu satuan maka akan mempengaruhi tingkat penyerapan anggaran sebesar 0.313 dengan asumsi nilai variabel lain nilainya tetap.
3. Waktu penetapan Anggaran (X1) mempunyai nilai koefisien yang positif sebesar 0.004 dimana dapat dikatakan bahwa Peningkatan satu unit pada variabel waktu penetapan anggaran akan berdampak sebesar 0,004 pada jumlah penyerapan anggaran, dengan hal lain dianggap tetap.
4. SILPA (X2) jumlah penyerapan anggaran akan terpengaruh sebesar -0,564 ketika variabel SILPA mengalami kenaikan sebesar satu satuan, dengan catatan semua variabel lain tetap, karena nilai koefisiennya yang negatif sebesar -0,564."
5.  $e$  standar eror yang memberi petunjuk tingkat kesalahan atau pengganggu

### Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa efektif model dapat menjelaskan variabilitas variabel dependen dengan menggunakan variabel independen, maka dilakukan uji koefisien determinasi.



**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.836 <sup>a</sup>	.698	.679	.02267	1.689

a. Predictors: (Constant), SILPA, Waktu Penetapan Anggaran, Fiscal Stress

b. Dependent Variable: Penyerapan Anggaran

R-Square = 0,679, sesuai dengan hasil uji koefisien determinasi yang ditunjukkan pada tabel di atas. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen-waktu penetapan anggaran dan silpa-mempengaruhi 67,9% variabel penyerapan anggaran, sementara variabel lain-yang tidak dibahas dalam penelitian ini-mempengaruhi 32,1% sisanya.

**Uji Parsial (t)**

Ghozali (2021) menyatakan bahwa uji t dapat digunakan untuk mengetahui kontribusi relatif dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) digunakan untuk melakukan uji ini.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.651	.042		15.668	.000
	Fiscal Stress	.313	.043	.738	7.330	.000
	Waktu Penetapan Anggaran	.004	.011	.033	.383	.704
	SILPA	-.564	.059	-1.011	-9.516	.000

a. Dependent Variable: Penyerapan Anggaran

Hasil uji t diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil uji variabel "*fiscal stress*" menunjukkan menunjukkan nilai t-hitung (7.330) > t-tabel, (1.67943), serta nilai signifikansi sebesar (0.000) <  $\alpha$  (0.05), Oleh sebab itu, dapat dikonklusikan bahwa variabel (X1) *fiscal stress* secara parsial berpengaruh dan signifikan pada penyerapan anggaran.
2. Berlandaskan hasil uji statistik variabel waktu penetapan anggaran menyatakan nilai t-hitung (0,383) < t-tabel, (1.67943), serta nilai signifikansi sebesar (0,704) >  $\alpha$  (0.05), Oleh sebab itu, dapat dikonklusikan bahwa variabel (X1) waktu penetapan anggaran secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan pada penyerapan anggaran.
3. Sementara itu, Variabel SILPA memiliki nilai t-hitung (-9.516) > t-tabel, (1.67943), dengan nilai signifikansi sebesar (0,000) <  $\alpha$  (0.05), Hasil ini menunjukkan variabel SILPA secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan pada penyerapan anggaran.

**Uji Statistik Simultan (F)**

Menurut Ghozali (2021) Uji statistik simultan (F) dipergunakan untuk menguji sejauh mana pengaruh secara kolektif antara variabel independen (X) dalam mempengaruhi variabel dependen (Y), dengan ketentuan melihat dari nilai signifikansi level 0,5 ( $\alpha = 5\%$ ).

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.055	3	.018	35.503	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.024	46	.001		
	Total	.078	49			

a. Dependent Variable: Penyerapan Anggaran

b. Predictors: (Constant), SILPA, Waktu Penetapan Anggaran, Fiscal Stress

Hasil analisis menunjukkan nilai F-hitung sebesar 35,503 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang mana angka ini lebih kecil dari batas 5% (0,05). Selain itu, F-hitung 35,503 juga jauh lebih besar dibandingkan F-tabel sebesar 2,812. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel fiscal stress, waktu penetapan anggaran, dan silpa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan anggaran.

## Pembahasan

### Pengaruh Fiscal Stress Terhadap Penyerapan Anggaran

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah variabel "fiscal stress" memiliki pengaruh secara parsial terhadap penyerapan anggaran. Berdasarkan hasil uji t-hitung (7.330) > t-tabel, (1.67943), serta nilai signifikansi sebesar (0.000) <  $\alpha$  (0.05), Setelah itu, kita dapat mengatakan bahwa hipotesis awal kita benar. Penyerapan anggaran dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel fiscal stress, menurut statistik.

Dari penelitian ini terlihat bahwa pemerintah daerah menyerap lebih banyak dana ketika mereka berada di bawah tekanan keuangan yang lebih besar. Tekanan fiskal merupakan suatu kondisi di mana pemerintah menghadapi tantangan serius dalam mengelola keuangan akibat ketidakseimbangan antara pendapatan daerah yang cenderung rendah dan kebutuhan belanja yang semakin meningkat. Dalam konteks ini, pemerintah dituntut untuk tetap memenuhi tanggung jawab pelayanan publik di tengah keterbatasan fiskal. Pandangan ini selaras dengan teori stewardship, yang menegaskan bahwa pemerintah sebagai pengelola dana publik memiliki kewajiban moral dan profesional untuk memaksimalkan pemanfaatan anggaran demi kesejahteraan masyarakat.

Tekanan fiskal yang awalnya bersifat sebagai hambatan justru dapat menjadi pemicu bagi terciptanya tata kelola keuangan yang lebih baik. Pemerintah menjadi lebih hati-hati dalam mengalokasikan dan membelanjakan anggaran, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan tingkat penyerapan anggaran. Tingkat penyerapan yang tinggi mencerminkan bahwa anggaran yang telah direncanakan benar-benar digunakan secara maksimal dan sesuai sasaran, yang berarti pula bahwa kinerja pengelolaan keuangan daerah menjadi lebih baik sebagai respons terhadap tekanan fiskal yang ada.

### Pengaruh Waktu Penetapan Anggaran terhadap Penyerapan Anggaran

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa waktu penetapan anggaran berpengaruh secara parsial terhadap penyerapan anggaran. Namun, hasil uji-t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0,487 yang lebih kecil dibanding t-tabel 1,67943, dengan nilai signifikansi 0,628 yang juga lebih besar dari batas  $\alpha$  0,05. Oleh karena itu, hipotesis kedua ditolak, yang berarti secara statistik waktu penetapan anggaran tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap penyerapan anggaran.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan dalam waktu penetapan



anggaran, baik itu dilakukan lebih awal maupun lebih lambat, tidak memberikan dampak langsung pada tinggi atau rendahnya tingkat penyerapan anggaran. Dengan kata lain, keberadaan atau ketiadaan percepatan dalam proses penetapan anggaran tidak menjadi faktor penentu dalam efektivitas penyerapan dana anggaran. Ini selaras dengan prinsip teori *stewardship* yang menegaskan bahwa pemerintah, sebagai pihak yang dipercayakan mengelola sumber daya, akan menjalankan pengelolaan anggaran sesuai dengan tujuan dan kepentingan masyarakat, tanpa terpengaruh oleh kapan anggaran tersebut ditetapkan.

Dalam konteks ini, dapat diasumsikan bahwa faktor yang lebih berpengaruh pada penyerapan anggaran bukan terletak pada aspek administratif seperti waktu penetapan, melainkan pada tahapan implementasi program dan kegiatan yang mendasari penggunaan anggaran tersebut. Efektivitas dalam pelaksanaan kegiatan, koordinasi antar unit kerja, dan kesiapan teknis pelaksana lebih menentukan pada optimal atau tidaknya penyerapan anggaran. Akibatnya, tingkat penyerapan anggaran yang rendah akan terus berlanjut terlepas dari seberapa cepat anggaran tersebut dibuat, asalkan kegiatan di lapangan tidak dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan rencana.

### **Pengaruh SiLPA terhadap Penyerapan Anggaran**

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel SiLPA berpengaruh secara parsial terhadap penyerapan anggaran. Berdasarkan hasil uji-t, nilai t-hitung untuk SiLPA adalah -4,447, yang absolutnya lebih besar daripada t-tabel sebesar 1,67943. Dengan nilai signifikansi 0,000 yang berada di bawah batas  $\alpha$  0,05, maka hipotesis ini diterima. Artinya, secara statistik, variabel SiLPA memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap penyerapan anggaran.

Dengan kata lain, semakin tinggi nilai SiLPA yang tercatat, maka semakin rendah tingkat penyerapan anggaran pada periode tersebut. Sebaliknya, semakin rendah nilai SiLPA, maka penyerapan anggaran cenderung meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa SiLPA dapat dijadikan indikator dalam mengevaluasi efektivitas pengelolaan anggaran. Tingginya nilai SiLPA mencerminkan adanya dana yang tidak terserap sebagaimana mestinya dalam tahun anggaran berjalan, yang dapat mengindikasikan bahwa proses pelaksanaan program atau kegiatan belum berjalan secara optimal.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori *stewardship*, yang memandang bahwa pemerintah sebagai pengelola anggaran (*steward*) mempunyai tanggung jawab untuk menggunakan sumber daya publik secara efisien demi tercapainya tujuan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Namun, keberadaan SiLPA yang tinggi justru menunjukkan bahwa sebagian dari alokasi dana yang telah direncanakan tidak dimanfaatkan dengan maksimal, sehingga mengurangi efektivitas penggunaan anggaran secara keseluruhan. Kondisi ini juga bisa mencerminkan kurangnya kesiapan dalam pelaksanaan program, lemahnya koordinasi antar lembaga pelaksana, atau meskipun terdapat keterbatasan teknologi dan administratif pada prosedur pembelian.

Karena itu, keberadaan SiLPA tidak hanya mencerminkan efisiensi belanja, tetapi juga dapat menjadi sinyal adanya masalah dalam implementasi anggaran. Dengan demikian, upaya untuk menekan nilai SiLPA perlu dilakukan melalui perencanaan yang lebih matang, peningkatan kapasitas pelaksanaan program, serta pengawasan yang lebih ketat pada pelaksanaan anggaran. Pengelolaan anggaran yang baik seharusnya mampu meminimalkan sisa anggaran di akhir tahun, sehingga

anggaran negara benar-benar dipergunakan secara optimal untuk kepentingan publik.

### **Pengaruh Fiscal Stress, Waktu Penetapan Anggaran, dan SILPA terhadap Penyerapan Anggaran**

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 35,503 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berarti lebih kecil dari 5% (0,05). Selain itu, F-hitung 35,503 juga jauh lebih besar dibandingkan F-tabel sebesar 2,812. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel fiscal stress, waktu penetapan anggaran, dan SILPA secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan anggaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun tidak semua variabel independen berpengaruh secara signifikan, variabel penyerapan anggaran dipengaruhi oleh tekanan fiskal, belanja barang dan jasa, waktu penetapan anggaran, dan silpa. Berdasarkan hasil ini, jelaslah bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi persiapan dan fleksibilitas fiskal, serta elemen-elemen pelaksanaan anggaran itu sendiri, perlu dipertimbangkan secara hati-hati jika kita ingin membuat pelaksanaan anggaran lebih efisien dan efektif. Fiscal stress yang tinggi, misalnya, dapat membatasi ruang gerak pengelola anggaran, sementara keterlambatan dalam penetapan anggaran dapat menghambat pelaksanaan program-program prioritas. Pada saat yang sama, SILPA yang signifikan dapat menjadi indikasi buruknya pengelolaan anggaran di masa lalu. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menyoroti perlunya peningkatan kontrol fiskal dan pengelolaan anggaran untuk menjamin penyerapannya.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Fiscal Stress mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan anggaran. Hal ini membuktikan semakin tinggi tingkat fiscal stress maka akan semakin meningkatkan penyerapan anggaran
2. Waktu penetapan anggaran tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan pada penyerapan anggaran. Hal ini membuktikan bahwa ada tidak adanya waktu penetapan anggaran tidak akan mempengaruhi tingkat penyerapan anggaran.
3. SILPA mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada penyerapan anggaran. Hal ini membuktikan bahwa semakin rendah silpa akan berdampak meningkatkan penyerapan anggaran begitupun sebaliknya.
4. Waktu Penetapan Anggaran dan SILPA mempunyai pengaruh secara simultan pada Penyerapan Anggaran. Hal ini berarti Waktu Penetapan Anggaran dan SILPA mengalami peningkatan maka Penyerapan Anggaran juga meningkat.

### **Saran**

1. Pemerintah Provinsi di pulau Sumatera diharapkan dapat meningkatkan penyerapan anggaran dengan cara meningkatkan dan mengoptimalkan dalam proses pengelolaan anggaran publik agar dipergunakan secara efisien dan efektif sehingga akan tercapai secara optimal dan mempermudah dalam mencapai tujuan target pelayanan publik.
2. Penelitian selanjutnya disarankan dapat memperluas cakupan penelitian terkait penyerapan anggaran ini dengan menambahkan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.



3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode penelitian yang lebih lama dan memperluas objek penelitian ini pada daerah lain agar hasil penelitian ini lebih komprehensif dan dapat dipergunakan sebagai referensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Darma, R., & Basri, H. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Serapan Anggaran Pemerintah Daerah Studi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Di Aceh. *January*, 12–26.
- Amalia, F., Hartati, S., & Wahyudi, R. (2022). Pengaruh Sisa Anggaran Tahun Sebelumnya Dan Perubahan Anggaran Terhadap Penyerapan Anggaran Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan Fitri. *Jakt*, 1(2), 131–146.
- Anggraini, Dwi Mita, Sari, K. R., & Armaini, R. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Anggaran Pada Pemerintah Provinsi Di Pulau Sumatera. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 636–644.
- Budiyanti, E., Legislatif, A., & Madya, A. (2023). Rendahnya realisasi anggaran pemerintah menjelang akhir tahun 2023. 2023–2024.
- Davis, H. James. (1997). Toward a stewardship theory of management. *Academy of Management Review*, 22(1), 20–47.
- Elpana, M. C., Periansya., & Dwitayanti, Y. (2024). Pengaruh fiscal stress dan silpa pada penyerapan anggaran pada pemerintah daerah di provinsi sumatera selatan. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 1–3.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*.
- Halim, A. (2014). *Manajemen Keuangan Sektor Publik*. Salemba Empat
- Imam, H., & Suparno. (2017). Pengaruh waktu penetapan anggaran dan fiscal stress terhadap serapan anggaran pemerintah kabupaten/kota di provinsi aceh. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Muhilmi, N. (2025). Pengamat Ekonomi: SILPA APBD Akibat Rendahnya Penyerapan Anggaran. <https://www.radarbanten.co.id/2025/01/07/pengamat-ekonomi-silpa-apbd-akibat-rendahnya-penyerapan-anggaran/>
- Natalia, P. N., & Suprpto, P. W. (2024). Pengaruh Belanja Modal Dan Fiscal Stress Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIMAT)*, 3(1), 43–54.
- Puteri, Y. I., Widyanti, R., & Kurniaty. (2024). Pengaruh perencanaan anggaran, pelaksanaan anggaran, pengadaan barang dan jasa, serta kompetensi sumber daya manusia terhadap penyerapan anggaran (studi pada satuan kerja balai jasa konstruksi wilayah v banjarmasin). 10(3), 87–100.

Republik, Indonesia. (2019). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah

Setiawan, H., Yusra, M., Usman, A., & Ariansyah, A. (2023). Pengaruh Regulasi Keuangan Daerah, Sistem Pengendalian Internal Pemerintah, SiLPA Dan Perubahan Anggaran Terhadap Penyerapan Anggaran Di Kota Tebing Tinggi (Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Di Kota Tebing Tinggi). *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 1(3), 425.

Silvia, W., & Eka, F. (2022). Pengaruh Sisa Lebih Perhitungan Anggaran, Fiscal Stress dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Penyerapan Anggaran dengan Rebudgeting sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(1), 93–110.

Suyono, N. A., & Yunita. (2023). Faktor - faktor yang memengaruhi Serapan Anggaran Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah*, 3, 109–125.

Syahwildan, M., & Damayanti, I. (2022). Analisis faktor yang memengaruhi penyerapan anggaran di pemerintah daerah Kabupaten Bekasi. *Ikraith-Ekonomika*, 5(1), 169–176.

